

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Penelitian**

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ekonomi sangat tinggi tidak terlepas mengenai saham dan pasar modal, pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan modal dengan menjual sahamnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan calon investor dalam berinvestasi saham. Hasil analisis kondisi keuangan digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, dijual, atau dipertahankan.

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan siapa pemiliknya. Akan tetapi, sekarang ini sistem tanpa warkat sudah dilakukan di bursa efek Indonesia dimana bentuk kepemilikan tidak lagi berupa lembaran saham yang diberi nama pemiliknya tapi sudah berupa *account* atas nama pemilik atau saham tanpa warkat.

Manajer sebagai agen pengelola perusahaan diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang akhirnya dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil atau cenderung naik dari waktu ke waktu karena dengan stabilitas dividen tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mengurangi unsur ketidakpastian dalam investasi.

Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko berbeda-beda. Saham merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang cukup tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian pembayaran dividen yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Hal ini disebabkan risiko saham berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi seperti keadaan perekonomian, politik, industri, dan keadaan perusahaan atau emiten. Jika investor ingin memperoleh keuntungan dari suatu investasi saham, maka harus diperhatikan faktor-faktor yang menentukan kebijakan dividen. Faktor-faktor tersebut bisa saja faktor dari eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kenaikan tingkat laba adalah suatu pertanda positif bagi pelaku pasar modal, karena dengan meningkatnya tingkat laba, para pemilik modal lebih berinvestasi dalam bentuk saham.

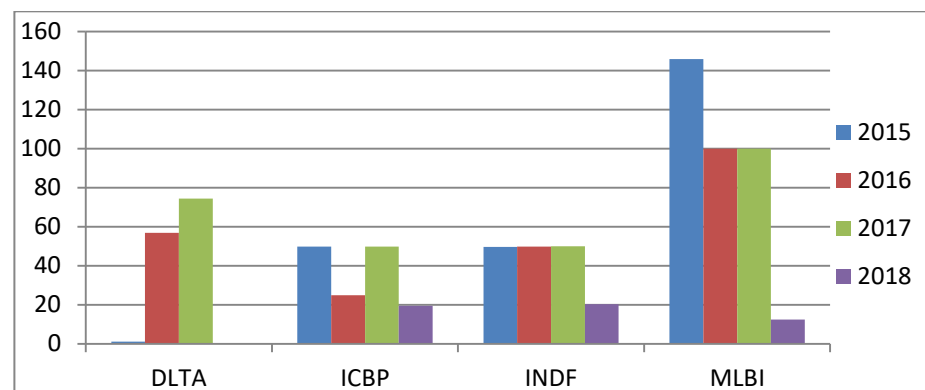
Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pada umumnya sebagian dari penghasilan bersih setelah pajak (*EAT*) dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Tujuan para investor atau pemegang saham berinvestasi pastinya yaitu untuk mendapatkan keuntungan, selain dividen investor juga mengharapkan *return* saham. Maka sebelum berinvestasi, para investor melakukan analisis keuangan untuk memprediksi laba yang dihasilkan di masa mendatang agar nantinya memperoleh dividen sesuai dengan yang diharapkan. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik memberikan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap pembagian dividen, karena investor akan tertarik membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen. Para investor lebih menginginkan pembayaran dividen tunai (*cash dividend*) dibanding dalam bentuk lain, karena membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan.

Berikut grafik fluktuasi pembayaran *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Grafik 1.1 *Dividen Payout Ratio* (DPR)



Sumber : (data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.1 *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2015-2018. *Dividen Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan yang sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Perusahaan yang fluktuatif adalah kode perusahaan DLTA tahun 2015 sebesar 1,01, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 56,80, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 74,41, dan tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,00. Lalu diikuti kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 49,75, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 24,94, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 49,76, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 19,41. Kode perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 49,70, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 49,79, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 49,92, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 20,24. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 145,92, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 100,00, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 99,95, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 12,39.

Berdasarkan data pada Grafik 1.1, menunjukkan besar kecilnya pembagian *dividen payout ratio* yang terjadi selama tahun 2015-2018 di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Dimana kode perusahaan DLTA pada tahun 2015-2017 membagikan dividen tetapi pada tahun 2018 perusahaan tidak membagikan dividen, kode perusahaan ICBP mengalami fluktuatif pada tahun 2015 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan, kode perusahaan INDF mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dalam pembagian dividen akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan, kode perusahaan, dan kode perusahaan MLBI mengalami penurunan pada tahun 2015-2018.

Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Kebijakan dividen tersebut merupakan kebijakan yang melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan keduanya saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya.

Jika tingkat pengembalian yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan resiko investasi yang diproyeksikan bisa diminimalkan maka investor bisa memperoleh dividen yang maksimal. Seorang investor tentunya harus mampu

untuk memberikan gambaran tentang bagaimana menempatkan investasinya agar dividen ataupun tingkat pengembalian yang diharapkan bisa maksimal dengan cara mengelola investasinya dengan memperhatikan kondisi pasar modal agar terhindar juga dari risiko investasi yang bisa saja merugikan.

Dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi lebih membuka pemikiran penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan serta pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Pemilihan dilakukan berdasarkan pada analisis fundamental guna mengetahui prospek saham tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investor dapat memprediksi apakah investasinya akan memperoleh keuntungan. Seorang investor harus melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi sebelum melakukan keputusan investasi. Hal ini dilakukan guna mengurangi resiko investasi dan mendapatkan dividen di masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis perusahaan, investor membutuhkan berbagai informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan. Informasi didapat berupa informasi dalam bentuk informasi akuntansi yaitu dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang nantinya menggambarkan kondisi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. Eduardus Tandelilin (2010:342)[1] Analisis rasio keuangan adalah merupakan suatu yang signifikan dari tahun ke tahun. Alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Rugi / Laba, dan Arus Kās dalam periode tertentu.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372)[2] untuk melakukan analisa perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator yang penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu membayar dividen yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan.

Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi

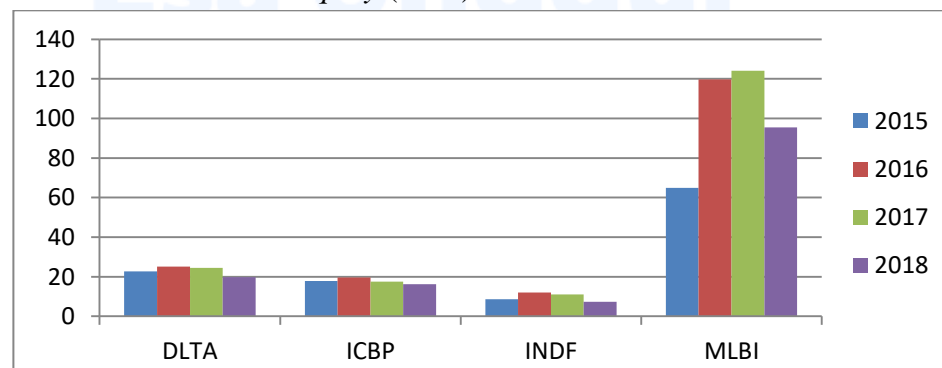
yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek Lukman Syamsuddin (2009:40)[3].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi Kasmir, (2014:115)[4]. Peneliti menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROE, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut ke depannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROE mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor. Semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. ROE digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri Kasmir, (2014:115)[5].

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari kinerja keuangan. Peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE). Pemegang saham yang erat kaitannya dengan dividen, semakin tinggi ROE maka laba semakin tinggi, laba yang tinggi akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen.

Berikut grafik fluktuasi *Return On Equity* (ROE) yang ada pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Grafik 1.2 *Return On Equity* (ROE)



Sumber : (data diolah)

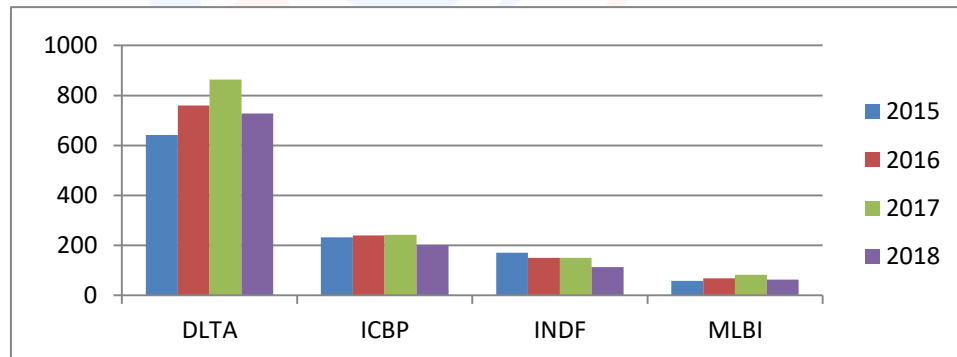


Berdasarkan grafik 1.2 *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015-2018. *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar mendapat respon dari investor. Perusahaan yang mengalami fluktuatif rasio profabilitas yaitu kode perusahaan DLTA yang mempunyai profabilitas tahun 2015 sebesar 22,60, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 25,14, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 24,44, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 19,81. Lalu diikuti oleh kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 17,84, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 19,63, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 17,43, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 16,21. Lalu kode perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 8,60, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 11,99, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 11,00, dan tahun 2018 mengalami penurunan 7,37. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 64,83, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 119,68, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 124,15, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 95,40.

Seperti fenomena yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yaitu PT. Delta Djakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Mamkur Tbk, dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Dimana tahun 2016 ke-4 perusahaan ini mengalami kenaikan dalam yang fluktuatif tetapi pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan dimana perusahaan hanya mendapatkan laba lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya Kasmir,(2014:110)[6]. Rasio ini sangat penting karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya akan membawa perusahaan kearah kebangkrutan. Peneliti menggunakan *current ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dengan rasio ini mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

Berikut tabel fluktuasi *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Grafik 1.3 *Current Ratio* (CR)

Sumber : (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.3 *Current Ratio* (CR) yang fluktuatif pada tahun 2015-2018. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan negara likuiditas perusahaan. Rasio Lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan. Perusahaan yang mengalami fluktuatif yaitu kode perusahaan DLTA tahun 2015 sebesar 642,37, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 760,39, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 863,78, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 728,18. Lalu diikuti oleh kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 232,60, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 240,68, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 242,83, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 202,01. Kode perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 170,53, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 150,81, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 150,27, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 113,10. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 58,42, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 67,95, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 82,57, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 63,61.

*Current Ratio* (CR) pada tabel 1.3 diatas merupakan 4 perusahaan yang setiap tahun nya mengalami penurunan dan kenaikan dalam mengukur kinerja keuangan di mana tahun 2015 sampai 2017 perusahaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan tetapi pada akhir tahun 2018 ke 4 perusahaan mengalami penurunan dimana disebabkan kinerja keuangan yang kurang efektif dari tahun sebelumnya.

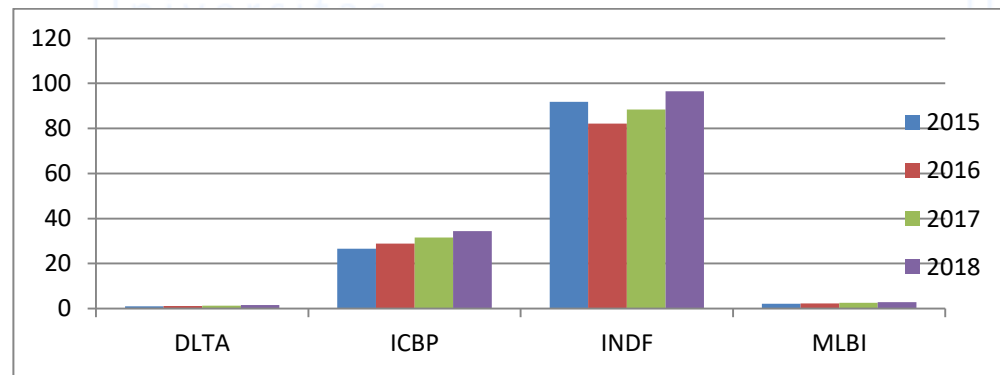
Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Menurut Kesuma (2009)[7] juga menyatakan bahwa sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan

mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Peneliti menggunakan *growth ratio* jika semakin tinggi *growth* maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba. Jadi, perusahaan akan menahan labanya untuk meningkatkan aset perusahaan daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

Berikut grafik fluktuasi *Growth Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Grafik 1.4 *Growth Ratio*



Sumber : (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 Grafik *Growth Ratio* pada tahun 2015-2018. Kode perusahaan DLTA tahun 2015 sebesar 1,038,321, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,197,796, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,240,842, dan tahun 2018 menalami kenaikan sebesar 1,523,516. Lalu



diikuti kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 26,560,5, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 28,902,8, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 31,619,4, dan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 34,367,1. Kode perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 91,831,4, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 82,174,4, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 88,400,8, dan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 96,537,7. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 2,100,852, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,275,037, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,510,077, dan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,889,500.

Fenomena *Growth Ratio* yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yaitu PT. Delta Jakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Mamkur Tbk, dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada akhir tahun 2018 semua perusahaan mengalami kenaikan yang fluktuatif maka tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba semakin besar.

Topik kebijakan dividen menarik untuk diteliti dalam sebuah penelitian karena tiap tahunnya perekonomian di Indonesia mengalami persentase pertumbuhan yang cukup pesat. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai topik kebijakan dividen tentunya dengan variabel yang berbeda-beda, jangka waktu yang berbeda pula bahkan juga dengan objek yang berbeda. Peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki berbagai sektor industri yang cukup maju, salah satunya adalah sektor industri makanan dan minuman. Sektor industri makanan dan minuman tiap tahun mengalami fluktuasi, namun hal ini tidak begitu dipermasalahakan karena sektor industri makanan dan minuman selalu menjadi penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta sektor industri makanan dan minuman juga merupakan industri yang memiliki prospek kerja yang cukup baik yang berdampak positif pada pertanian dan tenaga kerja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan gabungan dari beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”

## 1.2 IDENTIFIKASI DAN PEMBAHASAN MASALAH

### 1. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang masalah yang diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini :

- a) Terdapat fluktuasi pada kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) yaitu adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen, perusahaan mengalami keuntungan yang rendah, yang mengakibatkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi.
- b) Terdapat fluktuasi pada profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) adanya perusahaan yang tidak menunjukkan keuntungan atau laba bersih yang di hasilkan oleh para pemegang saham.
- c) Terdapat fluktuasi pada likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) adanya perusahaan yang tidak membayar hutang dalam jangka pendek.
- d) Terdapat fluktuasi pada pertumbuhan perusahaan yang di proksikan dengan *Growth Ratio* yaitu adanya perusahaan yang mengalami penurunan total asset.

### 2. Pembahasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam kajian permasalahan dibatasi oleh:

- a) Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b) Periode pengambilan data dalam penelitian ini dalam kurun waktu 4 tahun yaitu 2015-2018.
- c) Kajian variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan.
- d) Kajian variabel dependen dalam penelitian ini dibatasi pada kebijakan dividen

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman

- yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
  3. Apakah pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
  4. Apakah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penulisan permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan penulis adalah:

##### **1.4.1 Tujuan Penelitian :**

- a) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- b) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- c) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
- d) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian :

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Adapun kegunaan secara praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka mencapai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham.

2. Investor

investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya instrumen saham. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang berpengaruh prediksi pendapatan dividen kas yang akan diterima oleh pemegang saham.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

